

PENGGUNAAN GAYA MENGAJAR GURU PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA KESEHATAN SMP/MTS SE-KECAMATAN GRABAG KABUPATEN MAGELANG

USE TEACHING STYLE OF HEALTH SPORTS EDUCATION TEACHERS SMP/ MTS SE-KECAMATAN GRABAG KABUPATEN MAGELANG

Oleh: Rifqon Hasan Hernanto, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta,
Rifqonhasanhernanto@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui persentase penggunaan gaya mengajar guru penjas SMP dan MTS se-Kecamatan Grabag.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Penelitian ini melibatkan 15 guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan SMP dan MTS se-Kecamatan Grabag sebagai responden penelitian. Instrumen yang digunakan berupa angket kuisioner.

Hasil yang diperoleh pada setiap gaya mengajar adalah 87% guru menggunakan gaya komando, 67% guru menggunakan gaya tugas/latihan, 53% guru menggunakan gaya resiprokal, 60% guru menggunakan gaya periksa diri, 53% guru menggunakan gaya inklusi, 40% guru menggunakan gaya penemuan terpimpin, 47% guru menggunakan gaya divergen, dan 33% guru menggunakan gaya konvergen.

Kata kunci: identifikasi, *gaya mengajar, guru pendidikan jasmani*

Abstract

The purpose of this research was to determine the percentage of use teaching styles of teacher SMP and MTS in Grabag District.

This research is a quantitative descriptive using the survey method. This research involved 15 health sports physical education teachers SMP and MTS in Grabag Subdistrict as research respondents. The instrument use questionnaire.

The results obtained in each teaching style are 87% of teachers use command style, 67% of teachers use task / training style, 53% of teachers use reciprocal style, 60% of teachers use self-check style, 53% of teachers use inclusion style, 40% of teachers use guided discovery style, 47% of teachers used divergent styles, and 33% of teachers used convergent styles.

Keywords: identification, teaching style, health sports education teacher

PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani dilaksanakan dari jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama hingga Sekolah Menengah Atas. Materi pembelajaran pendidikan jasmani di SMP merupakan kelanjutan dari materi pembelajaran penjas yang ada di Sekolah Dasar. Masa SMP merupakan usia remaja yaitu usia tiga belas sampai enam belas tahun. Banyak terjadi perubahan-perubahan fisik maupun psikis dialami usia remaja. Penyampaian pembelajaran pada jenjang SMP sangat perlu diperhatikan dalam pelaksanaan. Hal ini dikarenakan pada usia SMP perkembangan potensi yang ada dalam diri peserta didik mulai terlihat sehingga guru harus dapat mengembangkan dan menjaga.

Pelaksanaan pendidikan tidak terlepas dari peran guru sebagai agen pembelajaran. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap pendidik salah satunya yaitu kompetensi pedagogi. Gaya mengajar merupakan salah satu contoh dalam penerapan kompetensi pedagogi. Kemudian gaya mengajar juga merupakan salah satu contoh penerapan dari kompetensi keprofesionalan dari seorang guru. Penyampaian pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik jika guru menggunakan gaya pembelajaran yang tepat, selain itu gaya mengajar pun merupakan upaya dari seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran agar mudah dan bisa diterima oleh peserta didik.

Berdasarkan Agus S.S (2001) gaya mengajar Mosston yang bisa dipakai oleh guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan, antara lain: gaya

mengajar komando, gaya mengajar latihan, gaya mengajar resiprokal, gaya mengajar inklusi, gaya mengajar penemuan terpimpin, gaya mengajar konvergen, gaya mengajar divergen, gaya mengajar individual, dan gaya mengajar inisiatif pelajar dan gaya mengajar mandiri. Penggunaan gaya mengajar bertujuan untuk memberikan peran kepada peserta didik dalam pembelajaran yang berguna untuk mengembangkan potensi dalam diri peserta didik serta dapat melancarkan suatu proses pembelajaran jika sarana dan prasarana sekolah terbatas. Tidak ada gaya mengajar yang paling benar atau terbaik, semua gaya mengajar dapat dikatakan baik jika guru dapat menggunakan gaya tersebut sesuai dengan keadaan yang ada.

Pada kenyataannya tidak semua guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan SMP/MTS se-Kecamatan Grabag sudah menerapkan keterampilan pedagogi dan keprofesionalannya dalam hal gaya mengajar. Meskipun kurikulum 2013 sudah berjalan namun penggunaan gaya mengajar yang cenderung berpusat pada guru dalam setiap pembelajaran pendidikan jasmani dan belum sepenuhnya memberikan variasi gaya mengajar. Guru masih memakai gaya mengajar komando yang tidak sejalan dengan kurikulum 2013 yang dituntut agar peserta didiklah yang lebih aktif. Tidak jarang hal itu membuat peserta didik menjadi bosan dan dapat menghambat potensi. Meskipun Fasilitas pendidikan seperti teknologi informasi yang sudah merambah ke seluruh SMP dan MTS di Kecamatan Grabag dan sebagian besar guru telah tersertifikasi sebagai guru profesional, hal itu tidak menjamin guru tersebut telah menerapkan semua gaya mengajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Namun tidak

dapat dipungkiri bahwa terdapat kemungkinan-kemungkinan lain berupa penggunaan gaya mengajar selain gaya komando oleh guru penjas SMP dan MTS se-Kecamatan Grabag.

Dilihat dari pentingnya penggunaan gaya mengajar yang tepat di dalam sebuah proses pembelajaran dan belum adanya data yang menunjukkan gaya mengajar apa saja yang digunakan guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan SMP dan MTS se-Kecamatan Grabag sehingga penelitian ini layak untuk diteliti. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang gaya mengajar apa saja yang digunakan dalam pembelajaran oleh guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan SMP dan MTS se-Kecamatan Grabag.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh seluruh guru penjas SMP/MTS se-Kecamatan Grabag.

Metode pengumpulan data menggunakan survei menggunakan instrument angket. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang tingkat penggunaan gaya mengajar oleh guru pendidikan jasmani SMP/MTS Se-Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang ini diperoleh hasil sebagai berikut:

Sebanyak 13 Guru menggunakan gaya komando, Sejumlah 10 Guru menggunakan gaya tugas, 8 Guru menggunakan gaya resiprokal, Sebanyak 9 Guru menggunakan gaya periksa diri, Gaya inklusi digunakan oleh 8 Guru, Gaya penemuan terpimpin

digunakan oleh 6 Guru, Sebanyak 7 Guru menggunakan gaya divergen dan 5 Guru menggunakan gaya konvergen.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil deskripsi hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa rerata penggunaan gaya mengajar pada guru pendidikan jasmani SMP/MTS se-Kecamatan Grabag adalah sebagai berikut:

Gaya komando adalah pendekatan mengajar yang bergantung pada guru. Guru menyiapkan semua aspek pengajarannya, bertanggung jawab penuh dan berinisiatif terhadap pengajaran dan memantau kemajuan belajar. Guru menjadi sumber utama tentang materi yang diberikan sehingga guru harus benar-benar menguasai materi. Peran guru sangat besar dalam pembelajaran yang berlangsung karena pembelajaran dengan gaya komando berpusat pada guru.

Berdasarkan survei penelitian yang telah dilakukan, sebanyak 13 guru dari 15 guru menggunakan gaya komando dalam pembelajaran. Hampir semua guru menggunakan gaya komando. Hal ini dikarenakan gaya komando dapat membantu siswa untuk memahami pembelajaran yang diberikan secara langsung dengan memberi penjelasan teknik baku yang dapat dicontoh oleh siswa, mengatur siswa untuk mudah dikendalikan, serta memberikan respon secara langsung terhadap materi yang diberikan.

Gaya tugas adalah pendekatan mengajar yang memberikan guru bertanggung jawab menentukan pengajaran, memilih aktivitas dan menetapkan tata urutan kegiatan untuk mencapai tujuan pengajaran. Perbedaannya dengan gaya komando adalah dalam gaya tugas ini siswa ikut serta menentukan cepat lambatnya tempo belajar. Maksudnya, guru

memberikan keleluasaan bagi setiap siswa untuk menentukan sendiri kecepatan belajar dan kemajuan belajarnya. Berdasarkan survei penelitian yang telah dilakukan, sebanyak 10 guru dari 15 guru menggunakan gaya latihan dalam pembelajaran.

Hal ini dikarenakan gaya latihan dapat membantu siswa untuk lebih memahami pembelajaran dengan memberikan tugas latihan kepada siswa-siswanya serta guru dapat memberikan umpan balik secara langsung kepada siswa secara personal sehingga dapat membantu kekurangan siswa dalam pembelajaran.

Guru yang tidak menggunakan gaya mengajar latihan berjumlah 5 guru. Kelima guru tersebut tidak menggunakan gaya mengajar latihan karena dalam melaksanakan pembelajarannya, guru tidak memberikan latihan tugas maupun pemberian umpan balik secara langsung kepada siswa. Hal lain yang menjadikan alasan guru tidak memilih gaya mengajar ini karena guru tersebut belum begitu paham arah pembelajaran jika menggunakan gaya mengajar tugas.

Gaya resiprokal adalah gaya mengajar yang memberlakukan adanya pembagian peran bagi siswa. Peran tersebut berupa eksekutor atau siswa yang melakukan tugas sedangkan peserta didik lainnya berupa observer atau siswa yang mengamati. Berdasarkan survei penelitian yang telah dilakukan, sebanyak 8 guru dari 15 guru menggunakan gaya resiprokal dalam pembelajaran.

Hal ini dikarenakan gaya resiprokal dapat membantu siswa untuk memahami isi pembelajaran penjas dengan cara membagi peran yang berbeda untuk masing-masing siswa berupa pelaku dan pengamat.

Pembagian peran ini bertujuan memperluas keterampilan interaksi sosial siswa dengan cara saling memberikan umpan balik dan saling saling menilai.

Guru yang tidak menggunakan gaya mengajar resiprokal berjumlah 7 guru. Ketujuh guru tersebut tidak menggunakan gaya mengajar resiprokal karena dalam melaksanakan pembelajarannya, guru tidak membagi peran kepada masing-masing siswa atau membatasi peran siswa dalam pembelajaran. Hal lain yang menjadikan alasan guru tidak memilih gaya mengajar ini karena guru tersebut belum begitu paham arah pembelajaran jika menggunakan gaya mengajar resiprokal.

Gaya periksa diri adalah gaya mengajar yang menggunakan praktek individu dari tugas mencari dan keterlibatan siswa dalam penilaian diri sendiri yang dipandu oleh guru dengan kriteria tertentu yang telah disampaikan. Peran peserta didik adalah untuk bekerja secara bebas dan memeriksa kinerja sendiri terhadap kriteria yang disiapkan oleh guru. Gaya periksa diri memberikan kesadaran kepada siswa terhadap tindakan mereka terutama kesadaran psikomotorik. Berdasarkan survei penelitian yang telah dilakukan, gaya mengajar periksa diri sering digunakan guru dalam pembelajaran, sebanyak 9 guru dari 15 guru menggunakan gaya periksa diri dalam pembelajaran.

Hal ini dikarenakan gaya periksa diri dapat membantu siswa untuk memahami isi pembelajaran dengan menugaskan siswa berlatih dan membandingkan penampilannya sendiri dengan kriteria yang telah ditetapkan, membantu siswa untuk mengembangkan kesadaran dalam kinerja fisik dengan berlatih secara individu dan menilai kinerjanya

sendiri, mengurangi ketergantungan kepada guru dan mulai mengandalkan diri sendiri untuk umpan balik, dan mendorong siswa untuk melakukan perbaikan dari hasil penilaiannya sendiri.

Guru yang tidak menggunakan gaya mengajar periksa diri berjumlah 6 guru. Keenam guru tersebut tidak menggunakan gaya mengajar periksa diri karena dalam melaksanakan pembelajarannya, guru tidak memberikan penugasan latihan kepada siswa yang sifatnya memberikan keleluasaan untuk menilai kinerjanya sendiri, belum siapnya materi yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran yang menggunakan gaya periksa diri. Hal lain yang menjadikan alasan guru tidak memilih gaya mengajar ini karena guru tersebut belum begitu paham arah pembelajaran jika menggunakan gaya mengajar periksa diri.

Gaya inklusi adalah gaya mengajar yang memberikan peserta didik dengan berbagi tingkat pengembangan keterampilan sehingga mampu beradaptasi dalam tugas yang dirancang dalam beberapa derajat kesulitan. Peserta didik dapat memilih tingkat kesulitan dimana mereka dapat berlatih atau melakukan. Berdasarkan survei penelitian yang telah dilakukan, gaya mengajar inklusi sering digunakan guru dalam pembelajaran, sebanyak 8 guru dari 15 guru menggunakan gaya inklusi dalam pembelajaran.

Hal ini dikarenakan gaya inklusi dapat membantu siswa untuk memahami isi pembelajaran dengan mengatur perbedaan kemampuan setiap individu dan memberikan pilihan untuk mengambil keputusan sesuai dengan pengalamannya terhadap bentuk latihan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda, memberikan keleluasaan kepada siswa yang sudah

mahir untuk berlatih langsung ketahap yang lebih sulit, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih tingkat latihannya.

Guru yang tidak menggunakan gaya mengajar inklusi berjumlah 7 guru. Ketujuh guru tersebut tidak menggunakan gaya mengajar inklusi karena dalam melaksanakan pembelajarannya, guru tidak memberikan berbagai tingkat level kesulitan dalam materi yang diajarkan, dengan kata lain menyamakan semua tingkat kesulitan tanpa memperhatikan kemampuan siswa. Hal lain yang menjadikan alasan guru tidak memilih gaya mengajar ini karena guru belum menyiapkan materi yang berhubungan dengan tingkat kesulitan dalam pembelajaran yang menggunakan gaya inklusi serta guru tersebut belum begitu paham arah pembelajaran jika menggunakan gaya mengajar inklusi.

Gaya penemuan terpimpin adalah gaya mengajar yang telah didesain secara logis serta berurutan dari serangkaian pertanyaan yang mengarahkan seseorang untuk menemukan suatu konsep terancang, prinsip, hubungan atau aturan yang sebelumnya tidak diketahui. Tujuan dari gaya mengajar ini agar siswa mengalami proses penemuan langkah demi langkah serta mengembangkan keterampilan penemuan siswa secara logis mengarah pada konsep yang lebih luas.

Berdasarkan survei penelitian yang telah dilakukan, gaya mengajar penemuan terpimpin sering digunakan guru dalam pembelajaran, sebanyak 6 guru dari 15 guru menggunakan gaya penemuan terpimpin dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan gaya penemuan terpimpin dapat membantu siswa untuk memahami isi pembelajaran dengan mengembangkan keterampilan penemuan siswa secara

logis dengan mengarah pada konsep yang lebih luas, mengembangkan latihan siswa menuju pada penemuan suatu konsep, dan memberikan stimulus untuk mengubah suatu gerakan atau latihan.

Guru yang tidak menggunakan gaya mengajar penemuan terpimpin berjumlah 9 guru. Guru tersebut tidak menggunakan gaya mengajar penemuan terpimpin karena dalam melaksanakan pembelajarannya, guru tidak mengarahkan siswa untuk menemukan suatu konsep yang telah didesain guru. Hal lain yang menjadikan alasan guru tidak memilih gaya mengajar ini karena guru belum menyiapkan materi yang didalamnya berhubungan dengan langkah-langkah yang harus dicapai siswa serta guru tersebut belum begitu paham arah pembelajaran jika menggunakan gaya mengajar penemuan terpimpin.

Gaya divergen adalah gaya mengajar yang mewajibkan setiap pelajar menghasilkan atau menemukan beberapa tanggapan terhadap situasi, pertanyaan tunggal atau masalah dalam pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Berdasarkan survei penelitian yang telah dilakukan, gaya mengajar divergen sering digunakan guru dalam pembelajaran, sebanyak 7 guru dari 15 guru menggunakan gaya divergen dalam pembelajaran.

Hal ini dikarenakan gaya divergen dapat membantu siswa untuk memahami isi pembelajaran dengan, mendorong siswa untuk menemukan pemecahan masalah yang bervariasi dan solusinya melalui pemikiran kognitif, serta memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengembangkan dirinya sendiri dalam menemukan masalah dan solusi.

Guru yang tidak menggunakan gaya mengajar divergen berjumlah 8 guru. Kedelapan guru tersebut tidak

menggunakan gaya mengajar divergen karena guru belum menyiapkan materi pembelajaran yang didalamnya berisi tentang berbagai pemecahan masalah yang bervariasi untuk ditunjukkan kepada siswa serta guru tersebut belum begitu paham arah pembelajaran jika menggunakan gaya mengajar divergen.

Gaya konvergen adalah gaya mengajar yang menghasilkan jawaban atau target tunggal. Sebuah stimulus (dalam bentuk pertanyaan, situasi, masalah yang harus diselesaikan) disediakan untuk perbaikan informasi, menghasilkan hal baru, pemikiran yang menggunakan logika, dan untuk menghasilkan target jawaban yang telah ditentukan. Gaya konvergen menghindari pertanyaan yang diulang atau dialami sebelumnya.

Berdasarkan survei penelitian yang telah dilakukan, gaya mengajar konvergen sering digunakan guru dalam pembelajaran, sebanyak 5 guru dari 15 guru menggunakan gaya konvergen dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan gaya konvergen dapat membantu siswa untuk memahami isi pembelajaran dengan membuat target konsep yang harus ditemukan siswa dalam pembelajaran, mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap pertanyaan yang diberikan, mendorong peserta didik untuk mengaktifkan logika, penalaran, keterampilan peserta didik dan mendorong siswa untuk menemukan satu-satunya solusi yang tepat untuk suatu masalah.

Guru yang tidak menggunakan gaya mengajar konvergen berjumlah 10 guru. Kesepuluh guru tersebut tidak menggunakan gaya mengajar konvergen karena guru belum menyiapkan materi mengenai gaya mengajar konvergen itu sendiri, seperti materi yang didalamnya berisi stimulus (dalam bentuk pertanyaan, situasi, masalah yang harus diselesaikan),

menghasilkan hal baru, pemikiran yang menggunakan logika, dan target jawaban yang telah ditentukan. Alasan lain guru tersebut tidak menggunakan gaya konvergen karena guru belum begitu paham arah pembelajaran jika menggunakan gaya mengajar konvergen sehingga menghindarinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa presentase gaya mengajar yang digunakan oleh guru pendidikan jasmani SMP Negeri SMP Swasta dan MTS se-Kecamatan Grabag yaitu 87% guru menggunakan gaya komando, 67% guru menggunakan gaya tugas, 53% guru menggunakan gaya resiprokal, 60% guru menggunakan gaya periksa diri, 53% guru menggunakan gaya inklusi, 40% guru menggunakan gaya penemuan terpimpin, 47% guru menggunakan gaya divergen, dan 33% guru menggunakan gaya konvergen.

DAFTAR RUJUKAN

Agus S. Suryobroto. (2001). *Teknologi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.